

A04

Pandangan Supranatural Ari-ari terhadap Kejadian Gizi Buruk Menurut Budaya Masyarakat Simsagar di Distrik Agats

Taufiq Al Islam Asrul

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Internasional Papua
taufiqasrul@iup.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap keyakinan lokal yang berkaitan dengan plasenta/ari-ari dari bayi yang baru dilahirkan beserta implikasi buruk kesehatan akibat pelanggaran yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni pengumpulan data dengan mengingat kejadian masa lalu, wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan di Kompleks Simsagar, Kampung Bis Agats, Distrik Agats Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Hasil penelitian menunjukkan (1) ari-ari dimaknai sebagai kakak tua dari anak yang dilahirkan, sehingga harus diperlakukan baik (2) kejadian sakit gizi buruk pada anak berkaitan dengan pelanggaran keyakinan supranatural tentang perlakuan yang tidak sepatutnya terhadap kuburan ari-ari anak (3) meskipun keyakinan terhadap penyebab penyakit ini erat kaitannya dengan keyakinan supranatural, namun pilihan proses penyembuhan tetap melalui dua jalur yaitu melalui penatalaksanaan berbasis adat dan penatalaksanaan biomedis modern.

Kata kunci: Ari-ari / plasenta, gizi buruk, keyakinan supernatural Asmat

PENDAHULUAN

Asmat sebagai bagian dari Negara Indonesia, terletak di dataran Papua, dan merupakan daerah yang terletak di dataran rendah yang didominasi oleh hutan mangrove dan kali-kali besar. Dibanding wilayah lain yang didominasi daerah bertanah keras, struktur geologis Asmat cukup unik dan menjadi salah satu faktor penentu corak kehidupan masyarakat asmat pada umumnya. Lanskap Asmat tersusun dari hamparan hutan mangrove yang memisahkan setiap wilayah kampung, daerah-daerah sepanjang pantai dan sungai rapi berjajar pohon-pohon mangrove atau dalam bahasa lokal disebut pohon mangi-mangi dan pohon garam, selain itu terdapat hutan dataran rendah dan rawa-rawa. Mata pencaharian masyarakat adalah menanam sagu, berburu binatang kecil yang hidup tersebar (yang terbesar adalah babi hutan) dan mencari ikan di kali/sungai serta pinggiran pantai (Koetjaraningrat, 1993).

Kehidupan orang asmat tidak pernah terlepas dari kesatuan mereka dengan nenek moyang. Keseluruhan sikap masyarakat selalu dipenuhi dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan penghormatan roh-roh nenek moyang. Nilai-nilai ini kemudian mewarnai aturan kehidupan mereka yang selalu dijaga dan dihidupkan terus-menerus, hingga berimplikasi pada kehidupan sosial masyarakat secara luas maupun di tingkatan keluarga. Dalam tradisi berhimpun, seperti upacara-upacara adat yang diselenggarakan, masyarakat asmat wajib memberi sajian rutin untuk berkomunikasi dan menghormati roh *Yi Ow* (roh nenek moyang yang baik) dan *Osboan* (roh jahat).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, berdasarkan Riskesdas tahun 2018 terdapat 17,7 % kekurangan gizi dan 2013 terdapat 19,6 % kasus balita kekurangan gizi, 3,9% gizi buruk dalam presentasi tersebut pada 2018 dan 5,7 % gizi buruk pada 2013. Tanah Asmat secara khusus mendapat perhatian nasional bahkan dunia karena kejadian gizi buruk yang serempak muncul disertai dengan

penyakit campak yang mewabah di Kabupaten Asmat pada tahun 2017-2018. Tercatat hingga 61 kematian akibat gizi buruk, teridentifikasi mulai akhir tahun 2017 hingga januari 2018 (Kompas, 15/01/2018). Maka ditetapkan oleh pemerintah status KLB (Kejadian Luar Biasa) Gizi Buruk/Campak di Kabupaten Asmat.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka perlu dilakukan penelitian khusus untuk evaluasi pandangan masyarakat terhadap kejadian ini, termasuk tatalaksanaannya yang variatif. Seperti ditemukan sebuah kasus pada salah satu keluarga yang mengalami kejadian gizi buruk dari Kompleks Simsagar. Saat dilakukan wawancara, pihak keluarga meyakini bahwa hal itu terjadi akibat dari pelanggaran terhadap kuburan ari-ari/plasenta, hingga menyebabkan perburukan gizi pada anak, atau sering disebut badan rangka. Penjelasan selanjutnya di bawah ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang khusus berkaitan dengan plasenta dan status gizi anak.

Janin dalam kandungan dan plasenta, atau biasa disebut ari-ari, dihubungkan dengan tali pusat yang berisi dua arteri dan satu vena. Melalui tali pusat ini plasenta berperan signifikan dalam fungsinya sebagai alat respirasi, nutrisi, ekskresi, dan produksi hormon bagi janin (Wikdjastro G, 2014). Janin yang tadinya memiliki ketergantungan terhadap plasenta, pasca kelahiran akan memiliki pertukaran gas secara otonom, sehingga membutuhkan perubahan struktur adaptif paru dari fungsi sekretorik menjadi fungsi pertukaran gas, dan pembentukan siklus pulmonal dan sistemik yang paralel (Wirdjodiarjo M & Budiman, 2008). Hal ini menunjukkan kehadiran ari-ari pasca kelahiran secara biomedis tidak dibutuhkan lagi, namun bagi berbagai kelompok masyarakat memaknainya beragam bahkan memiliki fungsi prediksi masa depan kesehatan bagi bayi yang dilahirkan.

Riset mengenai plasenta sudah banyak dilakukan berbagai belahan dunia. Minimal sekitar 109 corak kebudayaan yang menempatkan plasenta diperlakukan khusus setelah kelahiran. Model perlakuan khusus ini terdiri dari lima model secara umum yaitu penguburan, pembuangan di tempat khusus, digantungkan di dahan pohon, pembakaran, atau dibuang secara sengaja. Penempatan khusus plasenta ini memiliki fungsi yang beragam berkaitan dengan kehidupan ibu dan anak (Young & Benyshek, 2013).

Masyarakat Nordic Saami merupakan salah satu contoh masyarakat yang menerapkan metode pembuangan di tempat khusus (tanpa dikubur) yakni dengan membuang plasenta ke danau (Itkonen 1984). Di beberapa daerah ada yang melakukannya dengan menggantungkan plasenta di dahan pohon seperti di Bali (Arta, 2011, Hilger 1951). Namun penguburan adalah pola metode yang paling umum dalam perlakuan khusus plasenta, hingga sekitar 93 kebudayaan berkaitan dengan penguburan plasenta. Lokasi penguburan khusus bervariasi, seperti belakang rumah, atau tempat kelahiran, atau lain sebagainya (Young & Benyshek, 2013).

Pada banyak masyarakat di Indonesia, plasenta dianggap sebaai saudara sang bayi, sehingga dianggap harus diperlakukan dengan cara baik (Swasono, 1997). Oleh karena itu pada banyak kebudayaan, bahkan dilakukan perlakuan khusus saat upacara kelahiran hingga membersihkan dan menguburkan plasenta yang dianggap layak. Proses penguburan diawali dengan tahapan-tahapan khusus dan membungkusnya dengan baik. Jika masyarakat Sangir dan Talaud mencuci dengan air lalu dibungkus kain putih, selanjutnya dimasukkan dalam periuk dari tanah atau kaleng bekas kemudian dikubur (Ulaen, 1997), sementara masyarakat Banda Neira akan membungkusnya dengan kain putih beserta nasi dan bubur “untuk memberi makan *kaka*”. Plasenta lalu diletakkan di dalam sebuah kaleng bersama bunga-bunga yang dipetik dari lingkungan sekitar, kemudian sekali lagi dibungkus kain putih dan selanjutnya dikubur (Soesila & Swasono, 1997). Dalam metode ini, bahkan penempatan kuburannya pun menunjukkan harapan tertentu. Seperti pada masyarakat Sangir Talaud, jika yang lahir bayi laki-laki maka ditanam di samping tangga rumah agar kelak dapat berpergian jauh atau jika perempuan maka ditanam di halaman rumah, antara rumah dan dapur, agar kelak dapat menjaga rumah (Ulaen, 1997).

Sementara fungsi dari perlakuan khusus ini bervariasi, misalnya masyarakat Seminole dari Amerika Utara memiliki keyakinan tradisional bahwa kehamilan dapat dihindari jika batu besar diletakkan di atas kuburan ari-ari pada kelahiran sebelumnya (Sturtevant, 1955). Masyarakat Thai Tengah di Asia meyakini kesuburan pertumbuhan pohon yang digantungkan ari-ari itu menjadi prediksi dari kesehatan anak yang dilahirkan bersama ari-ari tersebut (Terwiel 1975). Berbeda dengan masyarakat Gusi dari Afrika melakukan penguburan dalam-dalam untuk menghindari orang-orang tak bertanggung jawab yang akan melakukan pengiriman sihir yang mencelakai ibu atau anak (Le Vine, 1994).

Studi-studi tersebut, menunjukkan posisi penting dari plasenta/ari-ari dalam keluarga. Sementara belum ada studi khusus berkaitan dengan plasenta di Asmat. Temuan persepsi keluarga Simsagar yang menghubungkan kejadian gizi buruk dengan ari-ari, menjadi menarik bagi peneliti sebagai pintu awal untuk memahami posisi khusus dari ari-ari masyarakat asmat. Akan lebih mudah memahami posisi intinya jika dimulai dari pengalaman implikasi negatif dari pelanggaran aturan keyakinan sekaitan ari-ari. Oleh karena itu riset ini bersifat retrospektif, dengan metode mengingat kembali kejadian yang lalu atas kejadian gizi buruk pada anak, serta keyakinan akan pilihan tatalaksananya, hingga akhirnya anak sekarang sudah sembuh dari sakit tersebut. Demi memperkaya kualitas studi yang telah dilakukan periset sebelumnya, maka tujuan studi ini akan menggambarkan pandangan masyarakat simsagar yang berada di distrik Agats terhadap ari-ari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian di Kompleks Urban Simsagar Kampung Bis Agats Distrik Agats Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Subjek penelitian yaitu orang Simsagar yang merantau di Distrik Agats. Kampung asli Masyarakat Simsagar terletak di Distrik Safan yang cukup jauh dari Distrik Agats. Distrik Safan ini terletak di bagian selatan dari Distrik Agats. Akses ke Distrik Safan hanya bisa melalui pesisir pantai yang berjarak sekitar 86,2 km atau sekitar dua setengah hingga tiga jam menggunakan Speedboat PK 85.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*Indepth Interview*), observasi partisipan, dan studi literatur. Wawancara mendalam diawali dengan mengingat kembali kejadian masa lalu sekaitan sakit anaknya dan hubungannya dengan ari-ari, serta dilanjutkan dengan mendalami pilihan-pilihan yang diambil keluarga dalam mengatasi penyakit anaknya. Dengan pendalaman tersebut akan didapatkan data-data yang terkait dengan sikap, pengetahuan, kebiasaan dan orientasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati keseharian partisipan berkaitan terhadap implikasi kesehatan akibat pelanggaran sekaitan ari-ari serta keadaan terakhir penguburan ari-ari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Plasenta sebagai ‘kakak tua’

Proses kelahiran yang dibantu oleh bidan dan dokter di RSUD Agats, merupakan pilihan umum bagi masyarakat simsagar. Baik proses tersebut berujung kelahiran spontan maupun kelahiran yang dibantu operasi *Sectio Cesar*. Namun setelah proses persalinan, plasenta/ari-ari tidak serta merta dibuang. Biasanya bidan akan memberikan plasenta tersebut kepada keluarga pasien.

Pilihan metode perlakuan khusus terhadap ari-ari ini ialah penguburan. Sebagian besar dibawa pulang untuk dikubur di halaman rumah atau jika keadaan tidak memungkinkan ari-ari langsung dikubur di sekitar rumah sakit. Pilihan terbaik ialah dikubur di dekat rumah sehingga bisa terpantau keadaan kuburannya agar tidak terjadi gangguan pada kuburan tersebut.

Kuatnya keyakinan akan ari-ari disebabkan karena proses keluarnya ari-ari bersamaan dengan bayi yang dilahirkan, sehingga ari-ari dianggap sebagai kakak yang telah menemani bayi tersebut selama masih dalam kandungan. Dianggap juga, ari-ari memiliki roh khusus sejak berada di dalam kandungan sebagai kakak tua, sehingga perlakuan pada ari-ari haruslah sama seperti manusia yang memiliki roh, termasuk perlakuan terhadap penguburannya, sebagaimana ditegaskan Bapak Imanuel :

....Ari-ari dalam bahasa indonesia kami sebut 'Tiam Om'. Kami anggap sebagai saudara dari anak yang dilahirkan dan dia adalah kakak tua dari anak yang dilahirkan itu. Di Tiam Om ini ada roh kakak tua. Jadi kami perlakukan baik, orang pendatangpun juga begitu pasti, orang bugis, jawa, toraja, tidak ada asal buang saja'(wawancara tanggal 6 Agustus 2020)

Secara biomedis kelahiran bayi sudah tidak memiliki ketergantungan terhadap plasenta yang awalnya memiliki fungsi respirasi, nutrisi, eksresi dan fungsi lainnya pada saat masih dalam kandungan (Wirdjodiarjo M & Budiman, 2008). Namun bagi masyarakat asmat tetap dianggap tetap memiliki fungsi tertentu, sehubungan dengan pandangan dunia mereka yang dipenuhi dengan dunia roh (Amelsvort, 1964).

Proses penguburan ari-ari hanya boleh dilakukan oleh perempuan, yaitu ibu dari ibu yang melahirkan itu sendiri, tante dari ibu yang melahirkan, saudara perempuan dari ayah ibu yang melahirkan, atau mertua perempuan dari ibu. Laki-laki dilarang untuk melakukan penguburan ini, karena pantangan bagi seorang laki-laki untuk menyentuh darah bekas persalinan, kendati darah istrinya sekalipun. Darah tersebut bagi laki-laki dianggapnya sebagai darah kotor yang diyakini akan mengurangi kemampuan kerja atau akan menyebabkan sakit bahkan meninggal. Hal ini ditegaskan oleh Ny Paula Sasi

'Yang mengubur Tiam Om harus perempuan, waktu itu Mama Tua, sa pu saudara perempuan dari Bapak. Pamali bagi laki-laki yang menguburnya, nanti dapat sakit. Mereka tidak boleh terkena darah kelahiran'(wawancara tanggal 7 Agustus 2020)

Aturan yang menegaskan pantangan bagi laki-laki membantu proses persalinan juga terjadi di daerah Papua lainnya khususnya Masyarakat Walsa, dimana jika suami dikenai darah dari kehamilan atau persalinan maka kemampuan berburu laki-laki tersebut akan berkurang (Dumatubun, 2002).

Tidak ada ritual khusus dalam teknik penguburan ari-ari, cukup ditutup plastik hitam dan dikubur. Penempatannya pun tidak ada pembedaan seperti perbedaan jenis kelamin. Ny Paskalina, Mama Tua, menjelaskan :

'Waktu itu anak melahirkan tengah malam. Mama Tua menunggu dia, dan mengambil Kakak Tua itu hingga pagi baru kami bawa di sekitar rumah untuk dikubur. Awalnya kami bungkus pakai kain dari rumah sakit, dan kami masukkan dalam plastik hitam. Yang penting disitu tanahnya tanah kosong tidak ada umpak ditanam'(wawancara tanggal 7 Agustus 2020)

'Namnas Semak' sebagai akibat kemarahan nenek moyang

Namnas Semak adalah istilah bahasa asmat Rumpun Safan. Salah satu penggunaannya adalah masyarakat *simsagar* yang berarti kurus sekali. Dalam komunikasi dengan informan, dengan logat bahasa indonesia yang khas, ia menyebutnya dengan istilah *badan rangka*, berarti badan yang sangat kurus hingga tulang pun terlihat batas-batasnya. Gambaran kurus sekali inilah yang biasanya dipadankan dengan diagnosis gizi buruk oleh tenaga kesehatan pemerintah yang memiliki kriteria-kriteria khusus.

Pemahaman masyarakat asmat terhadap kejadian gizi buruk beragam, sebagian menganggapnya penyakit umum yang diderita anak kecil, sebagian penyakit yang disebabkan oleh penyebab supranatural. Khusus untuk lokasi penelitian ini kami menemukan kecenderungan keyakinan supranatural sebagai penyebab penyakit.

Foster-Anderson sudah membaginya minimal dalam dua kategori, yaitu kategori pertama, memandang konsep sehat-sakit bersifat “supranatural” artinya melihat sehat-sakit karena adanya gangguan dari suatu kekuatan yang bersifat gaib, bisa berupa mahluk gaib atau mahluk halus, atau kekuatan gaib yang berasal dari manusia. Sedangkan kategori kedua, adalah “rasionalistik” yaitu melihat sehat-sakit karena adanya intervensi dari alam, iklim, air, tanah, dan lainnya serta perilaku manusia itu sendiri seperti hubungan sosial yang kurang baik, kondisi kejiwaan, dan lainnya yang berhubungan dengan perilaku manusia (Foster-Anderson, 1986)

Tn Imanuel menegaskan kejadian gizi buruk yang menimpa anaknya berkaitan dengan “kakak” dari sang anak. setelah dikonfirmasi yang ia maksud ialah plasenta/ari-ari. Seharusnya plasenta/ari-ari tersebut telah tenang setelah dikubur di salah satu tempat, namun jika kuburannya terganggu, maka adik dari plasenta tersebut akan mengalami jatuh sakit. Kuburan yang terganggu ini dikarenakan ada pembangunan fisik di atas tanah tersebut. Tn Imanuel menegaskan :

‘Awalnya kami bingung dengan sakitnya anak yang tiba-tiba badan mulai rangka, duduk saja tulang keliatan, biasa kami sebut dengan Namnas Semok. Tiga hari kemudian kami baru mengingatnya jika beberapa waktu yang lalu ada pemasangan umpak (tiang balok) oleh bapa tua di tempat penguburan kakak tua anak ini, itu waktu yang sama saat dia mulai sakit, ya kami pasrah saja, karena kejadian itu sudah terlanjur’ (wawancara tanggal 6 Agustus 2020)

Keluarga ini memiliki kebebasan menafsirkan sendiri penyebab gangguan ini. Padahal di struktur komunitas mereka terdapat pranata sendiri yang bisa berkaitan dengan roh-roh nenek moyang, yaitu dukun, mereka menyebutnya *Datomuanayi*, dan Tetua Adat, mereka menyebutnya *Wayir*. Tn Imanuel menegaskan pilihan bebasnya sendiri :

‘Tidak perlu kami bawa ke Dato Muanayi, karena saya sendiri sudah tahu penyebabnya, ini betul kami sudah tahu masalahnya, kami langsung bawa anak ini ke Wayir untuk diobati’ (wawancara tanggal 6 Agustus 2020)

Saat ditanyakan mengenai kemungkinan alasan biomedis menjadi penyebab badan jatuh, keluarga menyangkalnya karena meyakini tidak ada sakit diawal, menurut pengalaman mereka. Berbeda dengan data temuan di RSUD Agats tanggal 7/5/2020 menunjukkan ada gangguan yang menyertai penyakit anak ini. Secara biomedis kedokteran kejadian gizi buruk merupakan proses kronik dari berbagai penyakit awal yang menyertai atau memang terjadi kekurangan asupan nutrisi, namun tidak terjadi secara tiba-tiba.

‘Ah kami rasa kami kasih makan baik ini anak, tidak ada muntah, tidak ada demam, tidak ada buang-buang, tapi tiba-tiba saja badan rangka. Dia tidak sakit karena penyakit tapi karena pelanggaran adat yang kami lakukan, tete nene moyang tidak senang, kami tidak jaga baik dia pu kakak tua’

Hal ini menunjukkan begitu tertanamnya pemikiran supranatural dalam melihat fenomena penyakit pada anak sesuai dengan kategori antropologi etiologi penyakit *Personalistik*. Masyarakat dengan tipe personalistik, cenderung memiliki penyebab yang bersifat lebih umum dan kompherensif, tidak berkaitan langsung dengan jenis penyakit yang dialami, sehingga nanti pada penatalaksanaan penyakit, cukup dilakukan ritual atau pengorbanan maka penyakit itu akan hilang (Foster 1976).

Ke Rumah Sakit dan ke Wayir

Awal mula ketika sakit *badan rangka*/gizi buruk melanda anak, dan keluarga menyadari kemungkinan penyebabnya diakibatkan dari pelanggaran adat sekaitan ari-ari, kemudian keluarga membawa anak mereka ke salah satu Wayir, tetua adat yang berpengaruh, untuk dilakukan ritual khusus penyembuhan agar nenek moyang senang. Kendati pelanggaran sekaitan pemasangan umpak (tiang pondasi rumah) di kuburan ari-ari dianggap sebagai penyebab kemarahan nenek moyang, namun solusinya tidak dengan

memperbaiki kuburan yang ada, melainkan dengan berkomunikasi dengan Wayir (tetua adat) untuk mendapatkan pengobatan dan pengampunan khusus dari roh nenek moyang melalui ritual yang dianjurkan oleh Wayir. Menurut keterangan Tn Imanuel dan istrinya, awalnya dibawakan derma dulu di rumah Wayir, lalu kemudian dilakukan dua ritual khusus kepada anak ini berkaitan dengan proses penyembuhan ini yaitu:

(1) Basinumu

Praktek Wayir memegang ketiak dan diusapkan kepada kepala anak. Ada keyakinan sela ketiak terdapat kelebihan roh yang baik, sehingga saat diusapkan dari sela tubuh ini, diharapkan roh baik akan mendatangnya dan menyembuhkan. Apalagi jika didapatkan *Teak*, semacam keringat yang khas dari sela ketiak, pengobatan ini akan lebih manjur.

(2) Namna Soromo

Praktek memijat/mengurut anak pada bagian-bagian yang sakit. Dengan menggunakan tangan kosong diurutkanlah anak itu pada daerah yang sakit.

Meskipun keyakinan akan penyebab penyakit ini merupakan hal yang supranatural dan menyangkal penyebab penyakit biomedis, namun dalam tatalaksana penyembuhan anak gizi buruk ini menunjukkan sikap yang pragmatis dengan fasilitas penyembuhan yang tersedia. Pandangan yang plural terhadap tata laksana kesehatan dimana justru kedua jalur biomedis dan supranatural dilakukan secara bersamaan.

Saat terjadi komplikasi dari *badan rangka*/gizi buruk ini, secara bergantian Tn Imanuel membawa anaknya yang sakit ke Wayir (tokoh adat) dan rumah sakit, seperti dijelaskan di bawah ini.

'Dari rumah jam 2 saat masih sakit badan rangka, malam tiba-tiba kejang langsung dibawa ke RS. Dia minum susu dot, dia minum tidak kasih habis. Kami pulang paksa, hanya satu jam saja di rumah sakit. Keesokan pagi harinya kejang lagi, kami diantar kembali ke wayir, kejang lagi namun tidak ada perubahan hingga lebih 30 menit, sehingga kami antar ke Rumah Sakit, hingga masuk HCU dan ke ruangan anak biasa, sekitar satu minggu kami di rumah sakit'(wawancara tanggal 10 Agustus 2020)

Konsep yang tertanam pada masyarakat ini menganggapnya rumah sakit sekedar pemberi pengobatan saja, masih belum melihatnya sebagai sumber pengetahuan baru untuk identifikasi penyebab kesakitan. Kejadian gizi buruk ini justru tidak menjadi pengalaman traumatis untuk perubahan pola hidup yang lebih sehat, justru pengalaman traumatis untuk lebih berhati-hati menghadapi pantangan-pantangan nenek moyang. Serta proses adaptasi makanan yang belum berubah pasca pengalaman gizi buruk, masih ditemukan maladaptasi terhadap makanan-minuman yang ada. Misalnya kopi yang masih diminumkan pada anak itu.

'kopi tiap pagi kami berikan pada anak-anak, anak-anak selalu minta...iya pak dok sudah kasih tahu itu tidak baik, tapi mereka suka jadi'

KESIMPULAN

Kekuatan nilai-nilai tentang kesatuan makhluk hidup dengan roh nenek moyang menjadi ciri khas dari alam pikiran orang asmat. Sehingga apapun yang menjadi tindak tanduk masyarakat, mereka akan merasa selalu diperhatikan oleh nenek moyangnya. Padahal secara khusus Masyarakat Simsagar, tinggal di daerah perantauan Distrik Agats, sehingga jauh secara fisik Jew/Rumah Adat sebagai sumber tradisi mereka, namun tetap mereka meyakini kekuatan nenek moyang masih ada disekitar mereka.

Terkhusus berkaitan dengan ari-ari, alih-alih memahaminya sebagai barang yang tidak diperlukan untuk penghidupan sebagaimana pendekatan biomedis, justru Masyarakat Simsagar menganggapnya sebagai bagian dari keluarga yang perlu diperlakukan sebagaimana manusia diperlakukan. Roh nenek moyang selalu ada untuk mengawasi pelanggaran terhadap pantangan yang ada.

Kejadian gizi buruk yang dialami pun tidak bisa dilepaskan dari sistem keyakinan yang dimiliki masyarakat dimana meyakini dunianya yang dipenuhi dengan roh nenek moyang. Terutama jika mawujud dalam sakit berat maka dianggapnya sebagai hukuman yang serius dari roh nenek moyang. Mereka akan mengingat kejadian sebelumnya yang kebetulan dekat dengan kejadian sakit itu, jika memang ada pantangan yang dilanggar maka mereka menghubungkannya dengan penderitaan sakit itu dan dianggapnya sebagai penyebab penderitaan ini.

Anak ini sakit hingga *badan rangka*, yang dikonfirmasi dengan ilmu biomedis rumah sakit dikategorikan sebagai gizi buruk. Meskipun penyebab sakit ini nuansanya bersifat supranatural namun dalam keyakinan tatalaksananya, masyarakat pragmatis dan memaksimalkan semua potensi yang ada dengan tetap menggunakan dua pendekatan yang berbeda secara bersamaan yaitu kesehatan biomedis dan keyakinan supranatural adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelsvorrt, Van VFPM, 1964. *Culture Stone Age and Modern Medicine*. Assen and Van Gorcum. Netherland
- Alwy, Muhammad. 1997. “Kelahiran dan Kematian Bayi pada Masyarakat Terasing To Bunggu di Sulawesi Selatan”. *Kehamilan , Kelahiran, Perawatan, Ibu dan Bayi*. Penerbit Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Dumatubun, AE. 2002. *Kebudayaan, Kesehatan Orang Papua dalm Perspektif Antropologi Kesehatan*. Penerbit Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Foster, George M. and Anderson, Barbara G. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press.
- Foster, George M. 1976. *Disease Etiologies in Non Western Medical Systems; Understanding and Applying Medical Anthropology*. New York : Taylor and Francis Publisher.
- Hilger, M. I. 1951. *Chippewa child life and its cultural background*. Washington DC: U.S. Government Printing Office.
- Itkonen, T. I. 1984. *The Lapps in Finland up to 1945*. Helsinki, Finland: Werner Söderström Osakeyhtiö.
- Republika, 22 Oktober 2018. *Lambung Pangan Baznas di Asmat Panen Perdana*.
- Ketut Art Sedana. 2011. *Prosesi Upacara Ari-ari dengan Sistem Gantung (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Adat Bayung Gede Kabupaten Bangli)*. **Undiksha**
- Koetjaraningrat, 1993. *Masyarakat Asmat di Irian Jaya Selatan dalam Masyarakat Terasing di Indonesia*. Gramedia Pustaka Uama. Jakarta
- Kompas, 15 Januari 2018. *4 Bulan 61 Anak Meninggal akibat Campak dan Gizi Buruk, Ini Kaa Bupati Asmat*.
- Soselisa H. & Swasono M. 1998. “Kehamilan, Kelahiran, dan Perawatan pasca Kelahiran bagi Ibu dan Bayi di Banda Neira, Kabupaten Maluku Tengah”. *Kehamilan , Kelahiran, Perawatan, Ibu dan Bayi*. Penerbit Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Swasono M. 1998. “Beberapa aspek sosial-budaya kehamilan, kelahiran serta perawatan bayi dan ibu”. *Kehamilan , Kelahiran, Perawatan, Ibu dan Bayi*. Penerbit Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Ulaen, A J. 1998. “Pantangan bagi wanita hamil dan perawatan persalinan di Kepulauan Sangihe dan Talaud, Sulaewsi Utar”. *Kehamilan , Kelahiran, Perawatan, Ibu dan Bayi*. Penerbit Universitas Indonesia Press. Jakarta

- UNICEF. 2009. *WHO child growth standards and the identification of severe acute malnutrition in infants and children: A Joint Statement by the World Health Organization and the United Nations Children's Fund Geneva, Switzerland*
- Wikdjastro, Gulardi H. 2014. "Plasenta dan Cairan Amnion". *Ilmu Kebidanan*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta
- Wirdjodiardjo M & Boediman I. 2008. "Anatomi dan Fisiologi Sistem Respiratori". *Buku Ajar Respirologi Anak*. PT Badan Penerbit IDAI. Jakarta
- Young Sharon M & Benhshek Daniel C. 2013 *In Search of Human Placentophagy: A Cross-Cultural Survey of Human Placenta Consumption, Disposal Practices, and Cultural Beliefs*. London : Routledge Publisher